

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
CERITA RAKYAT MELALUI PENDEKATAN ANALITIS  
PADA SISWA KELAS VII SMP 2 MARE KABUPATEN BONE**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Sarjana pendidikan  
pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:**

**ANDI FARHANUDDIN**

**10533 776314**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat melalui Pendekatan Analitis pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mare Kabupaten Bone**

Nama : **ANDI FARHANUDDIN**

NIM : **10553 7763 14**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Tarman A. Ariet, S.Pd., M.Pd.**

**Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui

Dekan FKIP  
Umismuh Makassar



**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



**Dr. Munirah, M.Pd.**  
NBM. 951 576



**FAKULTA [REDACTED] RUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **ANDI FARHANUDDIN**, NIM **10533 7763 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal **22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **01 Februari 2019**.

Makassar, 26 Jumadil Awal 1440 H  
01 Februari 2019 M



- |                  |  |                        |
|------------------|--|------------------------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Abdul Raoman Rahman, S.E., M.M. | ( <u>[Signature]</u> ) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.                     | ( <u>[Signature]</u> ) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Baharullah, M.Pd.                        | ( <u>[Signature]</u> ) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.                 | ( <u>[Signature]</u> ) |
|                  | 2. Alim Bahri, S.Pd., M.Pd.                    | ( <u>[Signature]</u> ) |
|                  | 3. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.                  | ( <u>[Signature]</u> ) |
|                  | 4. Drs. H. Nurdin, M.Pd.                       | ( <u>[Signature]</u> ) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

([Signature])  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

*MOTO DAN PERSEMBAHAN*

*Selalu ada kesempatan kedua, jangan khawatir.  
Kesempatan untuk memperbaiki setelah kesalahan.  
Kesempatan untuk kembali setelah keliru pergi.  
Kesempatan untuk berbelok setelah salah langkah.  
Kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik setelah tertipu.  
Kesempatan untuk berhasil setelah gagal.  
Selalu ada kesempatan kedua. Tinggal dilengkapi niat yang baik,  
serta sungguh-sungguh berubah.*

*TERE LIYE*

*Kupersembahkan skripsi ini untuk;  
Bapak dan Ibu sebagai inspirasi dalam hidupku,  
Saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dukungan,  
Teman-temanku Yang selalu ada dikalah jauh dari keluarga,  
Terima kasih untuk semua doa dan dukungannya.*

## ABSTRAK

**ANDI FARHANUDDIN. 2018.** *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Melalui Pendekatan Analisis Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Tarman A.Arif dan pembimbing II Abdan Syakur.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian PTK (penelitian tindakan kelas) dengan menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Prosedur penelitian meliputi tahap penyusunan instrument dan pemberian tes pada siswa. Dalam penelitian ini data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik kuantitatif.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pendekatan kuantitatif efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita.

Hasil penelitian menunjukkan Skor siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone mendapatkan perolehan rata-rata 51.37. Sedangkan skor siswa setelah diberi metode peningkatan membaca pemahaman cerita perolehan rata-rata 82.28. Data ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa "*Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Melalui Pendekatan Analisis Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone*" Efektif digunakan.

**Kata Kunci:** *Pendekatan analisis, Pembelajaran menulis cerita rakyat.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain memuji dan bersyukur atas kehadiran Allah Swt, sang sutradara kehidupan yang maha menentukan setiap detail takdir dan menentukan hikmah dibaliknya. Atas rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan taslim kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *sallallahu alahi wassalam* yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah atau zaman pembodohan menuju zaman yang terang benderang. Beliau lah yang mengajarkan arti kesabaran, ketaatan, dan ketekunan yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Oleh karena itu, kita sebagai umatnya patutlah kiranya kita senantiasa taat dijalannya sehingga kita bisa selamat dunia dan akhirat.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin menyampaikan kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala tantangan yang dihadapi penulis dapat mengatasinya. Oleh karena itu terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sembah sujud Ananda ucapkan kepada Ayahanda Andi Arifuddin dan Ibunda Andi Sanniara yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta keikhlasannya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga penulis dapat membalas setiap tetes demi tetes keringat yang tercurah demi membantu penulis menjadi seorang manusia yang berguna.

Oleh karna itu,ijinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada: Dr. Tarman A. Arif, S.Pd., M.Pd. dan Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. masing-masing pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik

dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepada teman-teman khususnya untuk saudara Hasni Daeng Parani dan Sukmawansari penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama penulis mengerjakan proposal ini. Atas bantuan moril maupun material serta doa dan dukungannya. Teman-teman seperjuangan khususnya Kelas E Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya, namun telah berjasa dalam penyelesaian proposal ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah disisi Allah Swt.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan proposal ini mendapat pahala dari Allah Swt. Semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan proposal ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar dan terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
.....	vii
i	
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Pendekatan Analitis.....	8
3. Karakteristik Pendekatan Analitis.....	12
4. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Analitis.....	13
5. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Analitis.....	14
B. Kerangka Pikir.....	27
C. Hipotesis Tindakan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatana dan Jenis Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Setting dan Subyek Penelitian.....	33
D. Prosedur dan Disain.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Indikator Keberhasilan.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	43
A. Hasil penelitian.....	43
B. Pebahasan hasil penelitian.....	54

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel

1.1 Data Hasil nilai tes keterampilan membaca siswa siklus I.....	47
4.1 Distribusi persentase nilai tes keterampilan membaca siklus I.....	48
4.2 Rekapitulasi hasil observasi siklus I.....	50
1.2 Data hasil nilai tes keterampilan membaca siswa siklus II.....	55
4.3 Persentase nilai tes keterampilan siklus II.....	57
4.4 Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa siklus .....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMP 2 Mare Kabupaten Bone berdasarkan Kurikulum 2013 lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Khusus untuk kompetensi mutlak dikuasai oleh siswa sebab dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Artinya, bahwa kompetensi tersebut bukan hanya penting bagi siswa untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi juga dibutuhkan pada mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP 2 Mare Kabupaten Bone bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone. agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SMP 2 Mare Kabupaten Bone menjadi sangat penting. Pentingnya pembelajaran membaca di SMP 2 Mare Kabupaten Bone ini dipertegas oleh Syafi'ie (Haeruddin,dkk 2008:24) bahwa'' melalui pembelajaran membaca siswa dapat meningkat.

Memperoleh informasi, memahami bacaan serta mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari bacaan''

Memerhatikan pentingnya membaca di atas, salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran membaca di sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) adalah mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat, alur, sudut pandang) dari cerita yang dibaca. Unsur mengidentifikasi unsur cerita tersebut siswa diharapkan dapat membaca secara kritis agar mampu memahami, mendalami, menghayati isi cerita yang dibaca. Namun kenyataannya, dalam kegiatan pembelajaran membaca buku dihadapan pada siswa yang mengalami kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur cerita.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone dalam pembelajaran membaca cerita: Pertama, analitis situasi kelas yaitu peneliti mengadakan analitis dari kondisi kelas dan pelaksanaan pembelajaran membaca cerita. Guru tidak mengarahkan pada kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran, guru hanya menyuruh siswa membaca teknis secara bergiliran tidak memberi kesempatan kepada siswa membaca pemahaman secara kritis, hasil pembelajaran siswa hanya pada tingkat ingatan belum memahami pada tingkat Analitis. Kedua, analitis proses pembelajaran selama ini yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru menyatakan: pembelajaran membaca cerita dilaksanakan lebih dominan teknis membaca pemahaman, pembelajaran membaca cerita siswa tidak mendalami isi cerita hanya menjawab pertanyaan isi bacaan, guru belum mencoba menerapkan pembelajaran inovatif dan ingin memperbaiki pembelajaran membaca cerita.

Berdasarkan analitis situasi kelas dan proses pembelajaran yang teramati maka disimpulkan bahwa pembelajaran membaca cerita dan menganalisis isi

cerita kurang optimal sehingga pemahaman membaca cerita siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone rendah, penguasaan materi pembelajaran baik secara individu maupun secara klasikal tingkat keberhasilan mencapai 45% atau sekitar 12 orang siswa menguasai materi pembelajaran dari 26 orang jumlah siswa secara keseluruhan.

Pendekatan Analitis merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan meningkatkan pemahaman membaca cerita siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone. Pendekatan Analitis bertujuan untuk mendalami unsur bentuk dan isi cerita sehingga siswa mudah memahami cerita. Sesuai dengan kelebihan pendekatan analitis yang diungkapkan oleh Aminuddin (1998) bahwa'' pendekatan analitis siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam mengapresiasi cerita, meningkatkan keterampilan merespon cerita dan keterampilan menyusun kesimpulan isi cerita dengan tepat''. Untuk itu dalam penelitian ini akan diupayakan penerapan pendekatan Analitis. Dari penelitian ini pula diharapkan guru memiliki kemampuan menerapkan pendekatan Analitis agar pemahaman membaca cerita siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone dapat meningkat.

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka peneliti berambsumsi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita rakyat Melalui Pendekatan Analitis Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: ”Bagaimanakah penerapan pendekatan analitis dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP 2 Mare Kab.Bone?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP 2 Mare Kab.Bone melalui pendekatan analitis.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teori pembelajaran bahasa khususnya siswa kelas awal dalam upaya meningkatkan pemahaman membaca cerita sebagai bagian dari kemampuan bahasa reseptif.

#### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menggunakan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan menyenangkan dalam meningkatkan pemahaman membaca cerita siswa kelas VII SMP.

b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi pembanding dalam pengembangan penelitian yang relevan dengan upaya peningkatan pemahaman membaca cerita pada siswa VII SMP.

- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan menunjang tercapainya target kurikulum sesuai yang ingin diharapkan.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan keterampilan siswa khususnya dalam hal pemahaman membaca cerita.
- e. Bagi masyarakat, pada umumnya diharapkan peneliti ini dapat memberikan gambaran tentang pendidikan yang dialami bahasa Indonesia.
- f. Bagi pembaca, hasil penelitian ini sebagai bahan penambah wawasan atau pengetahuan sebagai acuan untuk melakukan tindakan seperti model pembelajaran yang diterapkan oleh penulis dan sebagai bahan referensi apabila pembaca ingin membuat dan menggunakan model yang sama.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Pemahaman membaca cerita menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. selanjutnya dipandang dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyediaan kembali dan pembacaan sandi. berlainan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyediaan. sebuah aspek pembacaan sandi menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetak menjadi bunyi yang bermakna. membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Yap (1978) dalam Harsas dan Sulistyaningsih (1997/1998:1.18) melaporkan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh kuantitas membacanya. Hasil penelitiannya menyebutkan perbandingan sebagai berikut : 65 % ditentukan oleh banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca, 25 % oleh faktor IQ, dan 10 % oleh faktor-faktor lingkungan sosial, emosional, lingkungan fisik dan sejenisnya. Sedangkan Ebel (1972:35) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor-faktor berikut : (1) Siswa

yang bersangkutan, 2) keluarganya, (3) Kebudayaannya, dan (4) Situasi sekolah. Alexander (1983:143) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman bacaan meliputi : program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan social ekonomi mereka.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa situasi sekitar pembaca berpengaruh terhadap kegiatan membaca pemahaman seseorang. Suatu kegiatan reseptif menelaah isi teks bacaan memerlukan situasi lingkungan yang tenang. Keadaan yang tenang akan membuat pembaca lebih mudah mengenali setiap lambang bunyi, member makna dan dapat menanggapi isi bacaan dengan cepat.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman adalah bahan bacaan. Bahan bacaan yang memiliki tingkat kesukaran tinggi akan menjadi kendala bagi pembaca dalam memahami bahan bacaan. Sebaliknya siswa akan dapat memahami secara baik bahan bacaan yang tergolong mudah. Oleh sebab itu bahan bacaan yang akan disajikan hendaklah dipilih yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, bentuk kalimatnya efektif, tidak ada unsure asing yang tidak perlu, dan memiliki pola penalaran yang runtut.

Aspek lain yang juga berpengaruh dalam membaca pemahaman adalah kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi bila disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dibaca kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan menyerap informasi dan pengetahuan.

Aspek lain yang tidak dapat diabaikan adalah aspek keluasan wawasan, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Aspek-aspek ini dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap tingkat keterampilan membaca pemahaman.

Broughton dalam Tarigan(2008:12)mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dalam memahami wacana melewati dua aspek.aspek-aspek yang dimaksud adalah (1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah yang mencakup (a) pengenalan bentuk huruf (b) pengenalan unsur-unsur linguistik(fonem/garfem,kata frasa,pola klausa,kalimat dan yang lain).(c) pengenalan hubungan/kores podensih pola ejaan dan bunyi.(kemampuan menyuarakan bahan tertulis.(d) kecepatan membaca ketarap lambat. (2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dianggap berada diurutan paling tinggi yang mencakup (a) memahami pengertian sederhana(leksikan,gramatik,retorika). (b)memahami signifikasi atau makna (a.maksud dan tujuan pengarang/keadaan kebudayaan dan (b.reaksi pembaca (c. evaluasi atau penilaian(isi bentuk), d)kecepatan membaca feleksibel,yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman mempunyai tingkatan yang bervariasi dari tidak mengerti sampai mengerti secara lengkap. Keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh inputnya.Seperangkat data, keterangan, dan bahan-bahan bahasa yang didapatkannya adalah input yang dapat digunakan untuk melewati beberapa aspek membaca. Faktor internal dan eksternal lain juga mempengaruhinya.

## **2. Pendekatan Analitis**

### **a. Pengertian Pendekatan Analitis**

Pendekatan analitis dalam memahami cerita adalah suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar membaca cerita kemudian menganalisis bentuk dan isi cerita yang dibaca.

Menurut Aminuddin (2010:44), Pendekatan Analitis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen instrinsik itu, sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

Penerapan Pendekatan Analitis itu pada dasarnya akan menolong pembaca dalam upaya mengenal unsur-unsur intrinsik sastra yang secara aktual telah berada dalam suatu cipta sastra dan bukan dalam rumusan-rumusan atau definisi seperti yang terdapat dalam kajian teori sastra. Selain itu, pembaca juga dapat memahami bagaimana fungsi setiap elemen cipta sastra dalam rangka membangun keseluruhannya.

Tujuan dari pendekatan ini yaitu menyusun sintesis lewat analisis. Lewat penerapan pendekatan ini diharapkan pembaca pada umumnya menyadari bahwa cipta sastra itu pada dasarnya diwujudkan lewat kegiatan yang serius dan terencana, sehingga tertanamkanlah rasa penghargaan atau sikap yang baik terhadap karya sastra. Selain itu, pendekatan ini akan membantu pembaca dalam upaya mengenal unsur-unsur intrinsik sastra yang secara aktual telah berada di dalam suatu cipta sastra.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan analitis adalah pendekatan dalam pembelajaran apresiasi sastra dan dapat membantu siswa dalam membimbing siswa dalam memahami isi cerita dan dapat

meningkatkan kompetensi pemahaman siswa terhadap isi cerita dan juga meningkatkan keterampilan siswa menyusun kesimpulan isi cerita dengan tepat.

Namun demikian, penerapan pendekatan analitis dalam pembelajaran di SMP tidaklah harus berarti harus selengkap seperti yang dipaparkan di atas. Telah memadai jika dapat mengungkapkan unsur-unsur yang membangun karya sastra yang dibaca, dan dapat menunjukkan hubungan antar unsur yang saling mendukung, serta mampu memaparkan pesan-pesan yang dapat memperkaya pengalaman rohani. Penerapan pendekatan analitis ini dapat mengefektifkan dan meningkatkan apresiasi cerita khususnya kegiatan menganalisis bentuk dan isi cerita. Hasil yang diharapkan dari kegiatan menganalisis cerita ini adalah menganalisis bentuk cerita meliputi alur cerita, penokohan cerita, setting atau latar, sudut pandang atau pusat pengisian dan bahasa, sedangkan dalam hal isi meliputi tema dan amanat cerita.

Pendekatan analitis ini merupakan pendekatan dalam pembelajaran apresiasi sastra yang dapat mengaktifkan pengetahuan skemata dengan menghubungkan pengetahuan dalam cerita, peranan guru sebagai scaffolding dalam membimbing siswa memahami isi cerita dapat meningkatkan kompetensi pemahaman siswa terhadap isi cerita dan juga meningkatkan keterampilan siswa menyusun kesimpulan isi cerita dengan tepat.

Penerapan pendekatan yang diperlukan dalam pembelajaran membaca cerita adalah pendekatan analitis. Dengan penerapan pendekatan ini dapat membantu siswa meningkatkan kompetensi berpikir siswa mengapresiasi cerita. Pendekatan ini pula dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman dan

meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa merespon isi cerita. Pendekatan analitis ini merupakan pendekatan dalam pengajaran apresiasi cerita yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan awalnya dengan pengetahuan yang ada dalam teks cerita dan mampu mengaktifkan siswa memahami unsur-unsur cerita serta, mampu membimbing siswa meringkas cerita, dan melakonkan bagian dari cerita secara tepat. Penerapan pendekatan analitis ini dilakukan pada proses membaca yaitu: tahap prabaca, saat membaca, dan pasca membaca. Pada tahap proses membaca ini penerapan pendekatan analitis dikembangkan bersama-sama untuk mengefektifkan proses belajar mengajar dan mewujudkan kompetensi berfikir siswa dalam memahami isi cerita (Hairuddin, dkk, 2008).

Penerapan proses membaca dengan pendekatan analitis dan hasil belajar digunakan sebagai berikut :

1) Tahap pra membaca

Pada tahap ini guru menyiapkan anak untuk belajar. Pada tahap ini pula guru menyampaikan bahan apersepsi, menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran memahami cerita, untuk mencapai tujuan ini guru menyampaikan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar seperti kegiatan mandiri, kegiatan berkelompok atau kegiatan klasikal.

2) Tahap saat membaca

Pada tahap ini digunakan siswa diberi kesempatan menikmati cerita membaca secara mandiri atau secara berkelompok. Pada tahap ini guru menerapkan pendekatan Analitis yaitu tahap mengaitkan cerita yang dibaca dengan kompetensi apa yang diharapkan dari tujuan pembelajaran. Pada tahap ini pula kegiatan menginterpretasi

atau menafsirkan isi cerita yang dibaca dapat dideskripsikan siswa secara lisan atau tertulis. Mengenai bahan cerita dipilih dari cerita tentang kehidupan anak-anak. Tidak terlalu panjang dan diharapkan siswa memahami secara komprehensif isi cerita secara mandiri atau berkelompok berdasarkan tujuan atau sasaran belajar pada kompetensi literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

### 3) Tahap pasca membaca

Pada tahap pasca membaca ini kegiatan siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan tujuan dari menganalisis isi cerita. Pada tahap ini guru menyimpulkan isi cerita instruksional khusus yang diharapkan dari analisis isi dan bentuk cerita. Kembali pada isi cerita, dan melakonkan bagian dari dialog cerita. Kegiatan lain yang mewujudkan hasil belajar siswa adalah mengerjakan soal evaluasi berdasarkan kemampuan berpikir literal, inferensial, evaluatif dan apresiatif.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analitis pada pembelajaran membaca cerita untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP 2 Mare kabupaten bone memahami cerita untuk meningkatkan kemampuan berfikir literal, inferensial, evaluatif dan apresiatif. Kedudukan guru dalam penelitian ini sebagai praktisi pelaksana penerapan strategi analitis dalam pembelajaran membaca cerita pada siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone

### **3. Karakteristik Pendekatan Analitis**

Menurut Aminuddin (1998 : 163) secara garis besar karakteristik pendekatan Analitis dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Dalam pendekatan analitis, pembaca menyikapi cerita sebagai suatu realitas yang memiliki keunikannya sendiri dan berbeda dengan realitas yang terdapat dalam bacaan lain.
- 2) Dalam pendekatan analitis, pembaca menyikapi cerita sebagai suatu kesatuan yang dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik tertentu.
- 3) Berbeda dengan pendekatan lainnya, pendekatan analitis dalam membaca cerita adalah pendekatan yang paling bersifat literal karena pendekatan tersebut berusaha menganalisis keseluruhan unsur intrinsik dalam cerita serta berusaha memahami dan menyimpulkannya.
- 4) Pendekatan analitis dalam membaca cerita harus membuahkan kesimpulan yang objektif dan sistematis.
- 5) Hasil penerapan pendekatan analitis harus mampu menggambarkan peranan setiap unsur cerita, serta mampu menggambarkan bagaimana hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya dalam rangka membangun suatu kesatuan.

Dari uraian karakteristik pendekatan analitis di atas diharapkan pemahaman terhadap penerapan pendekatan analitis dapat dipahami dengan baik bukan hanya beku dalam konsep belakang, melainkan benar-benar dilaksanakan sesuai dengan gambaran dari karakteristik pendekatan analitis tersebut.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Analitis**

Kita sangat memahami bahwa tidak ada metode mengajar yang terbaik atau lebih unggul dari metode-metode mengajar lainnya tergantung dari kecocokannya



dengan materi yang diajarkan. Aminuddin (1998) mengemukakan kelebihan-kelebihan pendekatan analitis sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan kompetensi berpikir dalam mengapresiasi cerita.
- b. Siswa mampu mengembangkan pemahamannya terhadap cerita yang dibaca.
- c. Siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan merespon cerita.
- d. Siswa mampu menghubungkan pengetahuan awalnya dengan pengetahuan yang ada dalam teks cerita dan mampu memahami unsur-unsur cerita.
- e. Meningkatkan kompetensi pemahaman terhadap cerita.
- f. Siswa memiliki kemampuan keterampilan menyusun kesimpulan isi cerita dengan tepat.

Dari rincian penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan analitis yang diberikan oleh guru untuk siswa dapat melatih kemampuan siswa berpikir secara kritis dan mengembangkan pemahamannya terhadap isi bacaan.

Kelemahan-kelemahan pendekatan analitis sebagai berikut :

- a. Menjadi sangat sulit bagi siswa yang belum mampu membaca pemahaman
- b. Apabila kurang kreatif dalam membimbing siswa menganalisis cerita, siswa akan kesulitan menganalisis unsur-unsur cerita.

## **5. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Analitis**

Menurut Aminuddin (1998:161) dalam melaksanakan kegiatan pendekatan Analitis dalam membaca cerita dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan cerita yang akan dianalisis sesuai dengan masalah dan tujuan yang akan di capai.
- b. Membaca cerita yang akan dianalisis secara berulang-ulang.
- c. Menetapkan butir masalah yang akan dianalisis serta menentukan tata urutannya, dalam hal kegiatan analitis dapat dimulai dari unsur yang paling kecil menuju ke unsur yang lebih besar.
- d. Menganalisis cerita sesuai dengan masalah dan tata urutan yang telah ditetapkan
- e. Menyusun konsep hasil analitis dengan menggunakan LKS .
- f. Menyimpulkan hasil analitis.

## **2. Pembelajaran Membaca di SMP**

Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis dalam berkomunikasi, yakni membaca. Demikian pula pembelajaran membaca di SMP, siswa harus lebih banyak dihadapkan dengan kegiatan ragam bacaan.

### **a. Hakikat Membaca**

Pada hakikatnya, tindakan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca. Sebagian proses dan membaca sebagian produk (Burns dan Roe,1996:13,Syafiie1993:42).Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas,

baik yang bersifat mental maupun fisik, sedang membaca sebagian produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental maupun fisik. Menurut Burns (1996:7-17) dan Syai'ie(1996:42-45) proses membaca terdiri atas delapan aspek.

Kedelapan aspek-aspek tersebut adalah: (1) aspek sensorik, yakni kemampuan membaca simbol-simbol tertulis. (2) Aspek perceptual, yakni kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata (3) aspek sekuensi, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks; (4) aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dipresentasikan; (5) aspek pengalaman yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu; (6) aspek berfikir, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari; (7) aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan gagasan fakta yang telah dipelajari; (8) aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca. Aspek –aspek ini tidak terlalu tidak dilaksanakan dengan cara yang sama dengan pembaca.

Meskipun media cetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku) kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu teknologi yang sangat pesat, manusia

harus terus- menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Dalam kehidupan modern, jika tidak terus- menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk mengetahui berbagai bidang studi, jika anak dengan usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar (Lerner,1988:349).

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional (**Juel dan Mr. Sandjaja,2005**). Membaca bahwa metodologi untuk menjadi lebih berkenalan dengan beberapa kata-kata dan mengkoordinasikan ke pentingnya kata-kata menjadi kalimat dan struktur meneliti. Dengan cara ini, di bangun dari meneliti dapat membuat esensi. Mengingat banyak manfaat kemampuan membaca. Maka atau harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca kalau dapat harus diatasi secepat mungkin. Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. A.SBroto(1975;10) Mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan

bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga dapat menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.

Soedarso (1983:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia mungkin dapat.

### **3. Prinsip-Prinsip Membaca**

Berdasarkan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca, Sofa Pakde dalam (<http://www.wordpress.com>) diakses tanggal 14 Agustus 2018 mengemukakan prinsip pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip yang dikemukakan didasarkan pada generalisasi hasil penelitian tentang pembelajaran membaca dan pada hasil observasi praktek membaca. Prinsip-prinsip ini dapat diharapkan dapat mengarahkan guru untuk merencanakan pembelajaran membaca. Prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Membaca adalah tindakan kompleks dengan banyak faktor yang harus dipertimbangkan.
2. Membaca merupakan interpretasi terhadap makna dari simbol-simbol yang tertulis.
3. Tidak ada cara yang paling tepat untuk mengajarkan membaca.
4. Belajar membaca merupakan proses yang berkelanjutan.
5. Siswa harus diajari pengenalan kata yang memungkinkan mereka dapat mengenali pelafalan dan makna kata-kata sulit secara independen.
6. Guru harus mendiagnosis kemampuan membaca siswa dan menggunakan hasil diagnosis tersebut sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran.
7. Membaca dan keterampilan berbahasa lainnya sangat berkaitan.

8. Membaca merupakan bagian integral dari semua area isi pembelajaran dalam program pendidikan.
9. Siswa perlu mengetahui mengapa membaca itu penting.
10. Kesenangan membaca harus dianggap sebagai hal penting.
11. Kesiapan membaca harus dipertimbangkan dari semua level pembelajaran.
12. Membaca harus diajarkan melalui cara yang mengarahkan siswa untuk mengalami kesuksesan.
13. Pentingnya dorongan untuk mengarahkan dan memantau diri dalam proses membaca.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip membaca adalah memahami apa yang dibaca atau isi bacaan

#### **4. Penilaian Membaca**

Berdasarkan dunia pendidikan, sudah tentu tidak lepas dari penilaian atau evaluasi. Memberi penilaian ketika proses belajar mengajar selesai itu berarti memberikan harga terhadap suatu produk akhir belajar siswa. Menurut Tyler dalam Mulyati (2000: 10) "evaluasi adalah menentukan nilai" sedangkan menurut Stake dalam Mulyati (2000: 10) evaluasi adalah "pertimbangan yang objektif".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengambilan data secara sistematis pada suatu gejala tertentu, dalam prosedur pengambilan data harus direalisasikan melalui tes dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.

Tes kemampuan membaca dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan membaca dalam menggali informasi yang terdapat dalam bacaan. menurut Haris ([www.scribd.com/penentuan-penilaian-pembelajaran](http://www.scribd.com/penentuan-penilaian-pembelajaran)) diakses pada

tanggal 28 juni 2018 berbagai tes kemampuan membaca dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Tes meringkas; seringkali juga dipakai untuk mengukur kemampuan pemahaman yang bersifat global, sebab tes ini banyak melibatkan skemata dalam sebuah teks. Tes ini menurut Testi untuk dapat memahami secara rinci dan mengungkapkan kembali pemahaman secara ringkas.
- 2) Tes subjektif; merupakan tes yang banyak digunakan untuk mengukur kemampuan membaca. Tes subjektif yang dimaksud adalah tes jawabannya berupa uraian dan penyekorannya dilakukan dengan mempertimbangkan benar salahnya uraian yang diberikan. Tes subjektif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: ingatan sederhana, jawaban pendek, dan bentuk diskusi.
- 3) Tes objektif merupakan tes yang banyak dipakai untuk mengukur kemampuan membaca. Tes objektif yang dimaksud adalah tes yang cara pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang dilakukan dengan cara mencocokkan kunci jawaban dengan hasil pekerjaan testi.

## **5.Pembelajaran Membaca Cerita**

### **a. Pengertian Membaca Cerita**

Pembelajaran membaca cerita di SMP bertujuan menghasilkan kemampuan siswa menyampaikan isi cerita, menceritakan isinya, dan membicarakan isinya. kegiatan apresiasi cerita adalah kegiatan membaca dengan pemahaman yang kritis terhadap isi cerita. aminuddin (1998: 1) menyatakan bahwa:

Pembelajaran membaca cerita adalah: proses memahami dan menghayati cerita dalam berbagai bentuknya baik kegiatan menyimak maupun membaca. Kegiatan mengemukakan tanggapan secara emotif, misalnya rasa senang dan tidak senang berkenaan dengan cerita dan tokoh, perasaan terharu dan gembira berkenaan dengan nasib tokoh, perasaan takut, kecewa, dan kagum berkenaan dengan gambaran dalam cerita.

Untuk mencapai kompetensi pemahaman isi cerita maka dirancang pendekatan pembelajaran yang dapat menggali pemahaman siswa pada cerita. Tingkat pemahaman isi cerita kompetensi berpikir seperti yang dikemukakan oleh Rofiuddin (Nurmiati 2009:7) tentang kompetensi berfikir meliputi:

(1) aspek literal dalam hal (a) menetapkan isi cerita, (b) menentukan watak pelaku utama (c) menentukan urutan cerita, (2) aspek inferensial dalam hal (a) menafsirkan amanat/pesan pengarang dalam cerita, (b) membandingkan karakter pelaku dan, (c) mengidentifikasi perilaku yang terpuji dan yang tidak terpuji, (3) aspek evaluatif dalam hal (a) menilai ketepatan cerita sesuai dengan lingkungan hidup anak, (b) menyatakan pendapatnya tentang pengaruh positif dan negatif isi cerita dan, (c) menilai plot akhir cerita, (4) aspek apresiatif dalam hal (a) merespon terhadap karakter pelaku, (b) dan menyimpulkan isi cerita.

Berdasarkan pembahasan tingkat pemahaman membaca di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk memahami isi bacaan ada empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca yaitu literal, inferensial, evaluatif dan apresiatif sehingga penetapan tujuan membaca bagi murid harus memahami dua syarat, yaitu (1) menggunakan pernyataan yang jelas dan tepat tentang apa yang harus



diperhatikan atau dicari oleh siswa ketika membaca dan (2) memberi gambaran yang mudah ditangkap oleh tentang apa yang semestinya mampu mereka lakukan setelah selesai membaca.

**b. Jenis-jenis cerita.**

1) Cerita Rakyat

Menurut Suguno cerita rakyat adalah ”cerita zaman dahulu yang hidup di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun”. Cerita rakyat, selain merupakan hiburan, juga sarana untuk mengetahui (a) asal-usul nenek moyang; (b) jasa atau teladan para pendahulu kita; (c) hubungan kekerabatan (silsilah); (d) asal mula tempat; (e) adat-istiadat; (f) sejarah benda pusaka. Cerita rakyat bersifat khayali dan disebut juga dongeng. Berikut ini jenis-jenis cerita rakyat yang dipelajari di SMP:

a) Legenda

Cerita legenda menceritakan kehidupan seorang tokoh, peristiwa, kejadian, atau tempat. Contoh : cerita maling kundang, tangkuban perahu.

b) Fabel

Cerita yang diperankan binatang yang memiliki watak dan budi manusia. Contoh : kancil yang cerdik.

c) Parable

Cerita yang tokohnya binatang dan manusia. Contoh : anjing dan loba, kancil dan pak tani.

d) Cerita jenaka

Cerita yang berisi cerita lucu atau jenaka. Contoh : cerita pak kadok, cerita lebai malang.

## 2) Cerita rekaan

Cerita rekaan merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi peristiwa-peristiwa tiruan hidup. Cerita rekaan menceritakan sesuatu yang bersifat imajinatif, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Oleh karena itulah, cerita rekaan dapat diartikan sebagai kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkain cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang. Menurut Mulyati (2000: 73) cerita rekaan atau cerita fiksi adalah” cerita yang dibangun berdasarkan khayalan pengarangnya”. Yang termaksud ke dalam cerita fiksi diantaranya adalah karya sastra seperti drama anak-anak dan cerpen anak-anak.

### c. Unsur-unsur Pembangun Cerita

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Agustien (1999:102) unsur intrinsik adalah ”unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra”. Membicarakan cerita yang berkaitan dengan unsur instrinsik cerita antara lain aspek pelaku, aspek plot, aspek setting (termaksud waktu dan tempat), aspek tema dan aspek gaya penyajian.

Aminuddin (2004) mengemukakan bahwa unsur dalam prosa cerita fiksi adalah tema, latar, alur, penokohan, titik pandang dan gaya. Keenam unsur itulah yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk membangun suatu cerita yang menyenangkan dan bermakna.

### **1. Tema Cerita**

Sebagai langkah awal yang harus ditempu oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra prosa adalah menentukan tema. Menurut Sumarjo (1984:57) adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita.

### **2. Alur Cerita**

Definisi plot yang dipaparkan Tirtawirya (1995:79) dalam bukunya apresiasi puisi dan prosa sebagai berikut.

Rene Wellek mengatakan bahwa plot adalah struktur penceritaan. Sedangkan Hudson mengatakan hal-hal yang diderita oleh pelaku-pelaku sepanjang roman/novel bersangkutan. dan akhirnya Oemarjati mengambil kesimpulan bahwa plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita namun disusun secara logis”.

Plot dilihat dari sifatnya terbagi atas *plot rapat* dan *plot longgar*. Plot rapat adalah plot yang seluruh peristiwa yang ditampilkan setiap pelaku hanya bersifat satu alur. Plot atau rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita menurut Aminuddin (2004) bahwa alur cerita dapat dikelompokkan atas lima tahapan : (1) *eksposisi* pengenalan masalah dengan memperkenalkan konflik pada bagian awal cerita., (2) *komplikasi*, yakni pelaku menghadapi masalah masalah tertentu yang untuk dipecahkan pada bagian cerita, (3) *klimaks*, yakni komplikasi yang

diharapkan dapat terselesaikan pada menjelang bagian-bagian akhir cerita, (4) *denouement* masalah yang terdapat bagian akhir cerita.

### **3. Penokohan (character)**

Penokohan merupakan pelaku yang dapat berbentuk manusia atau binatang yang terlibat dalam rangkain peristiwa cerita. Pelaku dan sifat-sifatnya merupakan unsur yang penting karena merupakan ciri utama sebuah cerita dan pengalaman penulis dikreasikan kepada pembaca terpusat pada pelaku dan sifatnya, Liothe (1991) berpendapat bahwa memilih dan menentukan nama pelaku sangatlah penting terutama untuk memberikan gambaran yang hidup tentang tokoh cerita. Dengan demikian, memilih nama pelaku hendaknya selaras dengan watak tokoh, corak cerita, keadaan zamaan dan lokasinya.

Tokoh ialah pelaku dalam cerita. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dan karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang menunjukkan satu segi, baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. tokoh bulat adalah tokoh yang berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Cara menampilkan tokoh dapat dengan cara analitik dan dramatik. Cara analitik adalah cara menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Cara dramatik adalah cara menampilkan tokoh secara tidak langsung

tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan dan komentar tokoh lain dalam sebuah cerita.

#### **4. Latar Cerita (setting)**

Setiap peristiwa atau perbuatan selalu berlangsung pada waktu dan tempat tertentu. Waktu dan tempat berlangsung peristiwa disebut latar baik berupa latar fisik maupun berupa latar sosial. Penggambaran latar yang rinci dalam narasi, dapat membantu menyusun alur, memperjelas pelaku narasi, dan memudahkan pembaca menangkap amanat atau pesan.

#### **5. Sudut Pandang (point of view)**

Sudut pandang adalah posisi penulis dalam cerita yang ditulisnya. Paling tidak ada dua sudut pandang yaitu pencerita sebagai orang pertama, dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita ia duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.

#### **6. Gaya Pengungkapan**

Gaya merupakan teknik pengarang menyampaikan gagasannya lewat cerita dengan untaian kalimat atau kata-kata yang khas. Pengungkapan tersebut dengan jelas tercermin pada pengolahan persoalan yang ditampilkan, tema yang dicairkan dalam cerita. Intinya gaya merupakan teknik penyampaian gagasan pengarang

tertentu dalam bercerita sebagai karakteristik yang terdiri bagi dirinya yang tidak ditemukan pada pengarang lain.

## **7. Amanat**

Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan didalam cerita. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan adalah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Dalam pembelajaran pembaca cerita aspek-aspek tersebut yang diberikan kepada siswa SMP dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi siswa mengapresiasi sastra dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

## **B. Kerangka Pikir**

Salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum satuan tingkat pendidikan adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita. Pada materi ini ditemukan masalah bahwa siswa kurang mampu memahai unsur-unsur instrinsik yang membangun sebuah cerita.

Rendahnya kemampuan siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone dalam pembelajaran membaca cerita dan menganalisis isi cerita disebabkan karena tidak mengarahkan pada kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran, guru hanya menyuruh siswa hanya membaca teknis secara bergiliran tidak memberi kesempatan kepada siswa membaca pemahaman secara kritis, hasil pembelajaran siswa hanya pada tingkat ingatan belum memahami

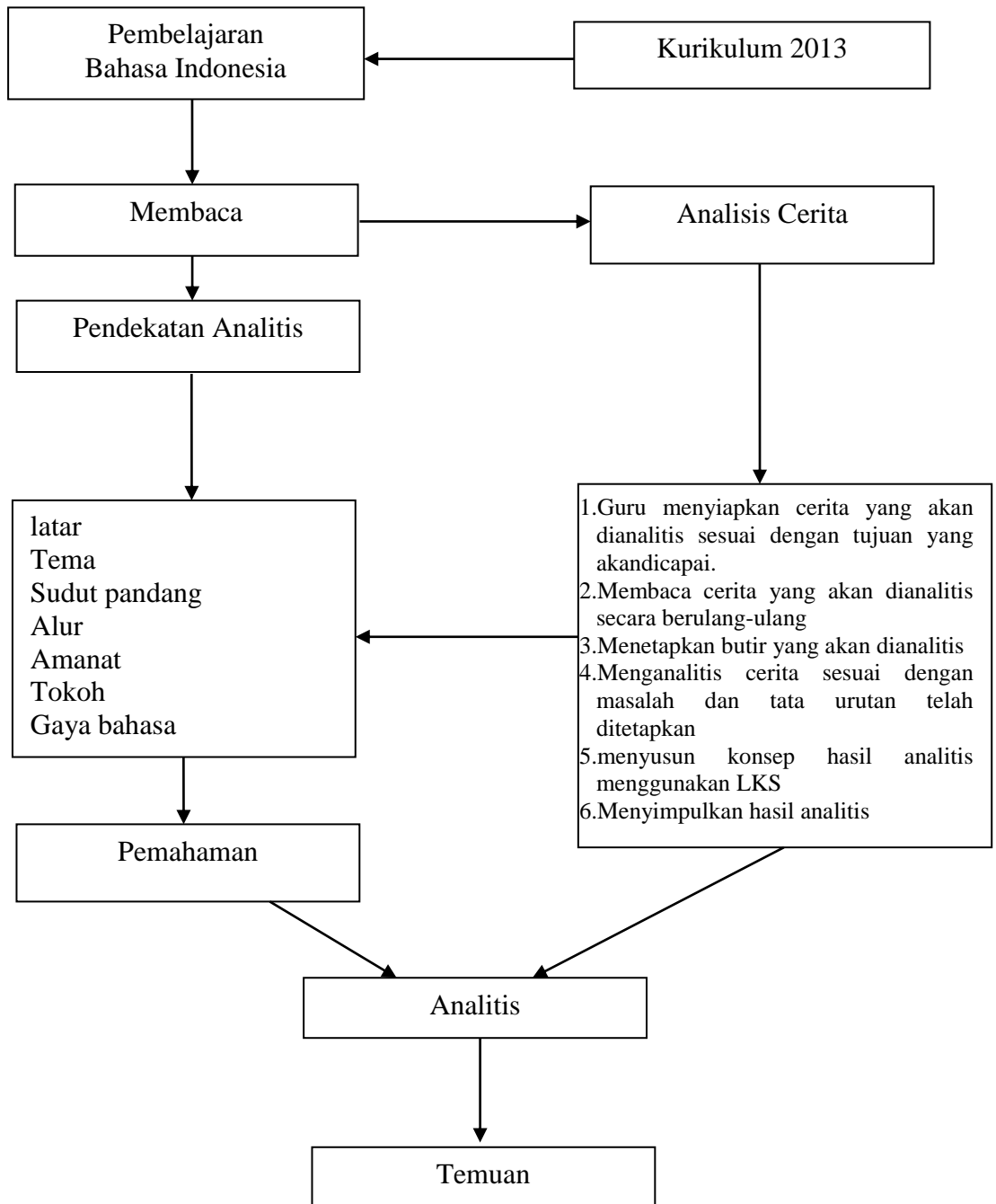
pada tingkat analitis. Sedangkan dari aspek siswa, hanya sekedar membaca tidak memahami isi cerita.

Berdasarkan penyebab permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan suatu pendekatan yaitu pendekatan analitis sebagai tindakan perbaikan. Langkah-langkah pendekatan analitis terdiri atas 6 langkah yaitu:

- 1) Guru menyiapkan cerita yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai,
- 2) Membaca cerita yang akan dianalisis secara berulang-ulang,
- 3) Menetapkan butiran masalah yang akan dianalisis serta menentukan tata urutan,
- 4) Menganalisis cerita sesuai dengan masalah dan tata urutan yang telah ditetapkan,
- 5) Menyusun konsep hasil analitis,
- 6) Menyimpulkan hasil analitis.

Melalui pendekatan analitis ini diharapkan kemampuan membaca cerita siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan dalam skema berikut.

## BAGAN KERANGKA PIKIR





### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis tindakannya adalah jika pendekatan analitis diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita, maka membaca pemahaman cerita pada siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone mengalami peningkatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **E. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diperoleh dari siswa berupa data hasil observasi aktivitas, hasil wawancara serta kegiatan guru selama proses pembelajaran. Moleong dalam (Imran, Arfiani 2011:24) Mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan yang digunakan bersifat kualitatif karena penelitian berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, dalam arti penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih karena penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. (supardi 2009: 106) menegaskan "dasar utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan". Kata perbaikan disini terkait dengan perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan atau pembelajaran dikelas seperti yang dikemukakan oleh supardi (2009: 109) manfaat yang dapat dikaji dari penelitian tindakan kelas adalah "1) inovasi pembelajaran, 2) pengembangan kurikulum di tingkat regional/ nasional, 3) peningkatan profesionalisme pendidikan".

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran makin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan.

### **F. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian tindakan kelas ini adalah:

#### **1. Pendekatan Analitis**

Pendekatan analitis adalah pendekatan yang berupa membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang,

unsur intrinsik dan hubungan antara elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam rangka terbentuknya totalitas bentuk maknanya.

## **2. Membaca Cerita**

Pemahaman membaca cerita adalah proses memahami dan menghayati cerita dalam kegiatan membaca. Pembelajaran membaca cerita di SMP bertujuan menghasilkan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi cerita, menceritakan isinya, dan membicarakan isinya berkaitan dengan unsur intrinsik cerita.

## **G. Setting dan Subyek Penelitian**

### **1. Setting Penelitian**

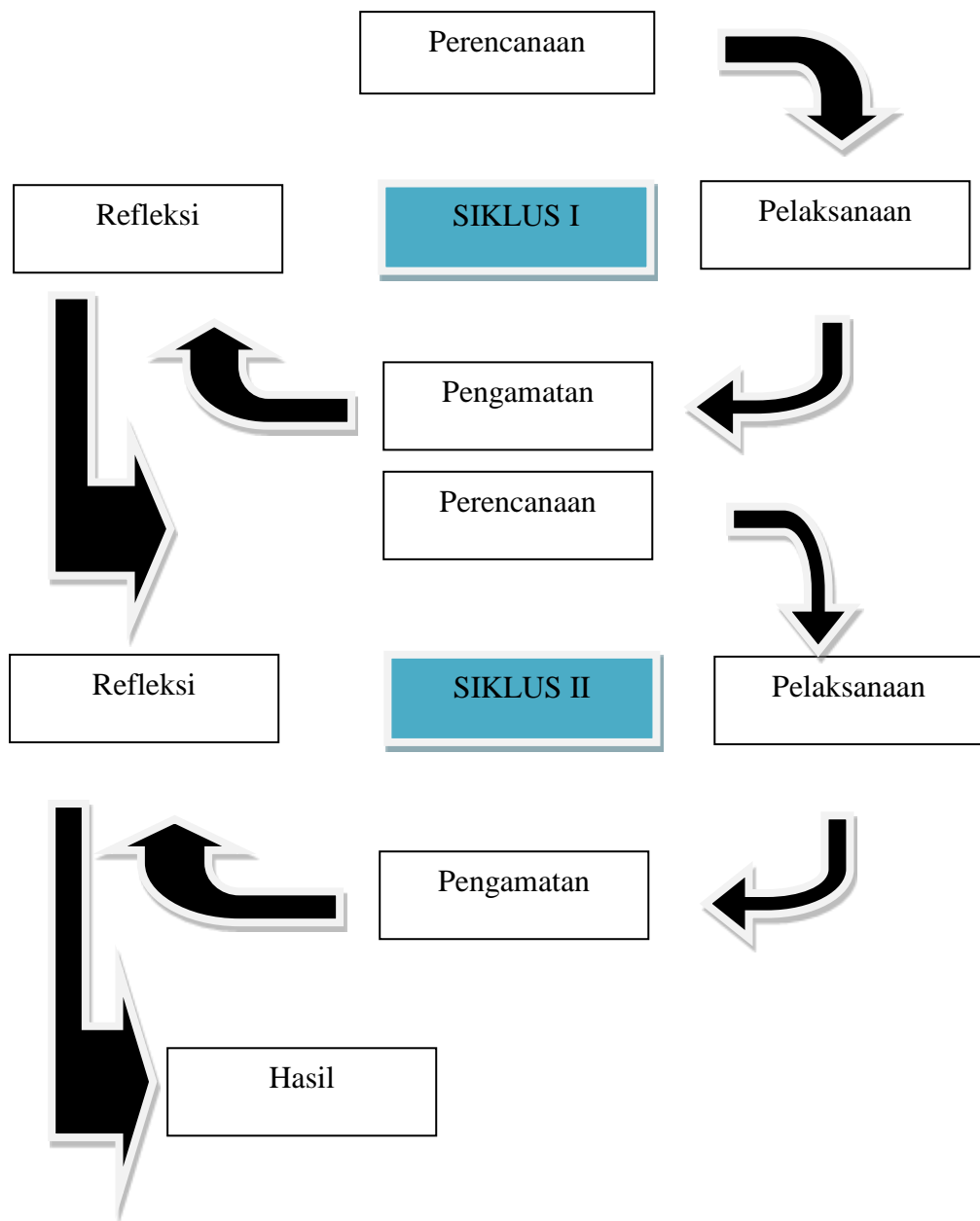
Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini akan berlokasi atau bertempat di kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone.

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri atas 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

## **H. Prosedur dan Disain**

Menurut Arikunto (2008:16), secara garis besar prosedur pengembangan tindakan dapat dilakukan melalui 4 (empat) tahap kegiatan yakni ” tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi”. Sedangkan pelaksanaan ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. keempat tahapan itu digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.2 Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2008 : 16)

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan sebagai berikut

### 1. Siklus I

- a. Tahapan perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 untuk mengetahui kesesuaian waktu antara materi pelajaran dan rencana penelitian.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung.
- 4) Membagikan lembar kegiatan siswa.
- 5) Menentukan waktu kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk proses pembelajaran dan pertemuan kedua untuk kegiatan penilaian pemahaman membaca cerita.

b. Tahapan Pelaksanaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Berdoa
- 2) Mengecek kehadiran siswa
- 3) Memberikan apresiasi yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan.
- 4) Mencapai informasi tentang tujuan pembelajaran yang dicapai.
- 5) Guru menyiapkan cerita yang akan dianalisis sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 6) Membaca cerita yang akan dianalisis secara berulang-ulang.
- 7) Menetapkan butir masalah yang akan dianalisis serta menentukan tata urutannya.
- 8) menganalisis cerita sesuai dengan masalah dan tata urutan yang telah ditetapkan.
- 9) menyusun konsep hasil analisis dengan menggunakan LKS.
- 10) Menyimpulkan hasil analisis.

11) Memberikan penguatan dan pesan-pesan moral.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan bersamaan dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran (tindakan). Pada saat pembelajaran membaca pemahaman cerita dilaksanakan juga dilakukan pengamatan terhadap kegiatan ini.

Dalam kegiatan peneliti berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses dan hasil perubahan yang terjadi, baik tindakan yang disebabkan oleh perencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita, keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk observasi. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan kemudian dengan guru teman sejawat sehingga menghasilkan refleksi yang berpengaruh pada perencanaan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi pada tahap refleksi ini, ialah mengkaji dan memahami seluruh informasi yang diperoleh dari observasi. Informasi yang telah dikaji dan dipahami ini dianalisis, dimaknai, dijelaskan, dan disimpulkan pada setiap tindakan. Hasil kesimpulan siklus pertama dapat memberikan pijakan siklus 2, demikian pula siklus 2 memberikan pijakan siklus berikutnya. Hasil kesimpulan dari kedua siklus ini ditarik kesimpulan data tentang peningkatan kemampuan siswa memahami cerita dengan pendekatan analitis.

**2. Siklus II**

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang telah ditemukan dilapangan.

a. Tahap Perencanaan

- 1) Merancang tindakan berdasarakan hasil refleksi I
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika tindakan sedang berlangsung
- 4) Perbaikan pengajaran sehingga indikator hasil belajar yang akan dicapai pada setiap pertemuan dapat tuntas pada pertemuan itu sehingga tidak ada siswa yang memperbaiki tugasnya setelah diperiksa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah mengulangi kembali tahap-tahap pada siklus I sambil mengadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai hasil yang diperoleh pada siklus I.

c. Tahap Pengamatan Evaluasi

Proses observsi yang dilakukan pada putaran kedua mengikuti observsi pada putaran pertama.

d. Tahap Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observsi dikumpulkan dan dianailitis. Dari hasil tersebut peneliti merefleksi diri dengan melihat kegiatan-kegiatan yang



dilakukan. Dari hasil analitis dapat membuat simpulan pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus.

#### **I. Teknik Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: ” (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai” (Kunandar 2008:125). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun klasikal. Teknik pengumpulan data ini ditempuh dengan menggunakan teknik observasi dan tes.

##### **1. Pengamatan (observasi)**

Pengamatan yang dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses belajar yang berlangsung pada siswa dalam peningkatan pemahaman membaca cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP 2 Sumaling Kabupaten Bone melalui pendekatan analitis.

##### **2. Tes**

Sumber data ini diperoleh dengan melalui tes tertulis diakhir pertemuan pada setiap siklus. Untuk mengetahui sejauh mana murid menguasai materi yang telah diajarkan dalam proses belajar mengajar. Tes yang akan digunakan dalam bentuk essay.

#### **J. Teknik Analitis Data**

Menurut Kunandar (2008:127) dalam pelaksanaan penelitian tindakan Kelas ada dua jenis yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu:

(1) Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. dalam hal ini peneliti menggunakan analisis secara deskriptif. Misalnya, mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain; (2) Data kualitatif, yaitu data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Menurut Nasoetion (1999: 10) untuk menghitung tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari yaitu "skor diperoleh dibagi dengan skor maksimum dikali dengan seratus persen" seperti dirumuskan sebagai

berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menghitung ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perseorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum tingkatan satuan pendidikan (2006: 75), yaitu "seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau

sama dengan 70% ”. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analitis deskriptif. Analitis deskriptis yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor. Menurut Nasoetion (1999 :47) pembagian skor terdiri atas (5) lima bagian sebagai berikut.

Tabel kategori skor

INTERVAL NILAI	KATEGORI
90-100	SANGAT TINGGI
80-89	TINGGI
70-79	SEDANG
60-69	RENDAH
0-59	SANGAT RENDAH

## G. Indikator Keberhasilan

### 1. Keberhasilan Proses Belajar

Indikator keberhasilan dari penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan pendekatan analitis pembelajaran membaca cerita. Dari segi proses ditandai oleh keaktifan siswa dalam pembelajaran, terlaksananya pembelajaran sesuai rencana melalui tahap-tahap :

1. Membaca cerita yang akan dianalisis secara berulang-ulang
2. Menganalisis isi cerita sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan
3. Menyusun konsep analitis
4. Menyimpulkan hasil analitis

Setelah dilakukan pengukuran terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, seperti yang ditetapkan oleh Poerwanti (2009:77) bahwa tingkat keberhasilan proses belajar siswa adalah:

Kurang aktif, aktif dengan skor 0 – 100”. Tingkat keaktifan < 35% dikategorikan kurang aktif, tingkat keaktifan 36% - 69% dikategorikan cukup aktif , tingkat keaktifan 70% - 100% dikategorikan aktif”.

Berdasarkan kriteria standar tersebut, jika keaktifan siswa berada pada cukup aktif siswa tersebut dikatakan berhasil , dan sebaliknya jika murid berada pada tingkat kurang aktif maka siswa tersebut dikatakan belum berhasil.

## **2. Keberhasilan Hasil Belajar**

Menurut Poewanti (2009: 74) keberhasilan hasil belajar adalah ”keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran tertentu”. keberhasilan hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil penelitian terhadap hasil murid setelah mengikuti proses pembelajaran. Kriteria yang digunakan dalam menggunakan kemampuan siswa adalah sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Nasoetion

(1994 : 47). "Tingkat penguasaan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi, 80% - 89% dikategorikan tinggi, 70% - 79% dikategorikan sedang, 60% - 69% dikategorikan rendah dan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah".

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dimulai pada tanggal 27 Agustus 2018 dan 5 September 2018, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 September 2018 dan 25 September 2018. Setiap satu siklus terdiri dari dua perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan I terdapat 4 indikator kategori baik, dan 2 indikator kategori cukup.

##### 1) Hasil penelitian siklus 1

Table 1.1 data hasil nilai tes kemampuan membaca siswa pada siklus 1

NO	Nama Siswa	L/P	Aspek Penilaian				Nilai Akhir	Keterangan
			1	2	3	4		
			25	25	25	25		
1	MATAHARI	P	20	20	20	20	80	Tuntas
2	SUMRA	P	15	20	25	15	75	Tuntas
3	SARTINA	P	10	10	10	15	45	Tidak Tuntas
4	HERLINA TUTI	P	15	20	25	10	70	Tuntas
5	PUTRI.R	P	20	15	15	15	65	Tidak Tuntas
6	ANDI SUGIANA	P	15	20	15	15	65	Tidak Tuntas
7	RESKY	P	20	20	20	20	80	Tuntas

8	NUR SYAKILAH	P	10	15	15	10	65	Tidak Tuntas
9	SRIWAHYUNI	P	15	20	25	15	75	Tuntas
10	ANDI BULAN RAMADANI	P	25	20	15	15	75	Tuntas
11	MUH.RIFKI	L	20	15	15	25	75	Tuntas
12	ARISWANDI	L	25	25	10	10	70	Tuntas
13	HAERUL	L	15	20	25	15	75	Tuntas
14	ERWIANSYAH	L	10	15	15	10	65	Tidak Tuntas
15	SUANDI	L	15	20	25	15	75	Tuntas
16	FERDI ARDIANSYAH	L	15	15	20	15	65	Tidak Tuntas
	Jumlah		255	280	310	250	1.095	
	Nilai Rata-Rata		15,9	125	17,8	17,1	77,5	

Nilai Rata-rata keterampilan membaca siswa pada siklus 1(68)sangat tinggi

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan persentase nilai membaca pemahaman cerita siklus 1

No	Rentang Nilai	Kategori Nilai	frekuensi	Persentase (%)
1	0-59	Sangat Kurang	-	-
2	60-69	Kurang	2	12
3	70-79	Cukup	4	26
4	80-89	Tinggi	10	62
5	90-100	Sangat Tinggi	-	-

		Jumlah	16	100
--	--	--------	----	-----

Berdasarkan table 4.1 di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 16 siswa kelas VII pada umumnya memiliki keterampilan membaca terkategori tinggi yakni 10 siswa atau 62%, 4 siswa 26% memiliki keterampilan membaca cukup, dan 2 siswa atau 12% memiliki keterampilan membaca sangat kurang. Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan minimal standar 70, maka jumlah 10 siswa atau 62% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga secara klasikal, nilai keterampilan siswa pada siklus 1 belum memenuhi pencapaian Standar KKM, karena jumlah siswa yang memenuhi KKM tidak mencapai 75% dari seluruh siswa. Adapun nilai rata-rata keterampilan membaca pada siklus 1 sebesar 68% atau dikategorikan cukup.

Hasil observasi aktivitas selama pembelajaran berlangsung pada siklus 1 sebagian disajikan pada table 4.3 berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Ceklis Terhadap Aktifitas belajar siswa Melalui Model Pembelajaran Pendekatan Analisis pada siklus 1

NO	Aspek Yang Dinilai	Pertemuan		Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
		I	II			
1	Mengperhatikan penjelasan guru	13	15	14	85%	Baik
2	Partisipasi dalam kelompok belajar	9	10	9,5	54%	Cukup
3	Menyimak dengan baik teks wacana	11	11	11	66%	Cukup
4	Menyusun rangkuman hasil pembelajaran	11	11	11	48%	Kurang
5	Menunjukkan semangat belajar	12	13	12,5	70%	Baik



	yang baik					
6	Melakukan pemcabutan hal penting yang dibaca	11	11	11	66%	Cukup
	Rata-Rata				65,7%	cukup

Berdasarkan pada table 4.3 di atas, diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar siswa selama dua pertemuan pada siklus 1. Yang diikuti 16 siswa kelas VII SMP 2 MARE, yang diobservasi terkait aktivitas belajar hasilnya dalam dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dalam bentuk memperhatikan penjelasan guru pada siklus 1 menunjukkan persentase realitas rata-rata 85% atau berada dikategori sangat baik.

2. Aktivitas belajar siswa dalam bentuk partisipasi dalam kelompok belajar pada siklus 1 menunjukkan persentase realitas rata-rata 54% atau berada dalam cukup.

3. Aktivitas belajar siswa dalam bentuk membaca dengan baik teks wacana pada siklus 1 menunjukkan persentase rialitas rata-rata 66% atau berada dikategori baik

4. Aktivitas siswa dalam melakukan pencetakan terhadap hal-hal penting dari bahan yang simak pada siklus 1 menunjukkan realitas rata-rata 66% atau berada dalam kategori baik

5. Aktivitas belajar siswa dalam bentuk keaktifan menyusun tugas rangkuman hasil pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan persentasi rata-rata 48% atau berada dikategori cukup

6. Indikator menunjukkan semangat belajar siswa yang baik pada siklus 1 rata-rata 72% atau berada kategori baik

Dapat disimpulkan bahwa gambaran aktivitas belajar siswa pada model pendekatan analisis selama siklus 1 terkategori cukup atau belum menunjukkan aktivitas siswa sesungguhnya.

c. Hasil observasi kegiatan /tindakan guru dalam proses pembelajaran

Hasil observasi terhadap tindakan guru pada siklus 1 dalam proses pembelajaran Pendekatan analisis sebagai berikut:

1. Aspek memberikan motivasi belajar pada pertemuan 1 terkategori cukup begitu dengan pertemuan dua.
2. Aspek apersepsi pada pertemuan 1 terkategori kurang kemudian juga pertemuan 2 meningkat dengan kategori cukup
3. Aspek menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori kurang kemudian meningkat menjadi cukup pada pertemuan 2
4. Aspek menjelaskan skenario pembelajaran model pendekatan analisis pada pertemuan 1 terkategori kurang kemudian pertemuan 2 terkategori cukup
5. Aspek penguasaan materi pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori cukup kemudian pertemuan 2 menjadi kategori baik
6. Aspek kemampuan mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar pada pertemuan 1 terkategori cukup kemudian pertemuan 2 menjadi kategori baik

7. Aspek keterampilan menggunakan lembar kerja siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori cukup begitupun pertemuan 2
8. Aspek pengelolaan model pembelajaran pendekatan analisis pada pertemuan 1 terkategori cukup namun menurun pada pertemuan 2 menjadi kategori kurang
9. Aspek kemampuan guru mengawasi kegiatan siswa dalam pembelajaran Individual dan kelompok pada pertemuan 1 terkategori kurang kemudian pertemuan 2 menjadi kategori cukup
10. Aspek merangkul materi pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori cukup namun menurun pertemuan 2 menjadi kurang. belum berjalan sebagai mana mestinya pada setiap pertemuan hanya terkategori cukup
11. Aspek kemampuan memberi umpan balik pada pertemuan 1 terkategori cukup namun pertemuan 2 terkategori kurang
12. Aspek menutup pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori cukup namun pertemuan 2

Dapat disimpulkan bahwa secara umum dari seluruh indikator aktivitas mengajar guru yang diamati pada siklus 1 masih terkategori cukup belum menunjukkan kinerja guru lebih baik sebagaimana mestinya. secara lengkap hasil observasi tersebut dapat dilihat:

Pada tabel Lampiran 4.2 dan tabel 4.3.

#### a. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pembelajaran pada siklus masih terdapat siswa yang pasif belajar,

masih kelihatan sifat individual siswa, siswa masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, dan nilai hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu setiap siswa memperoleh nilai 70 dengan tingkat penguasaan minimal 85 (KKM siklus I untuk nilai 70 hanya 8 siswa atau 26% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal) maka pembelajaran harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan:

1.) menemukan amanat atau pesan dari cerita, 2) menemukan pokok-pokok cerita, 3) membuat kesimpulan dari bahan cerita, 4) membuat tanggapan atas cerita yang didisimak. Selain itu kurang optimal guru dalam proses pembelajaran di antaranya: kurang terampil dalam menerapkan azas-azas dedaktif seperti apersepsi, belum optimal dalam pengelolaan pembelajaran membaca cerita rakyat agar tepat waktu dan sasaran tujuan pembelajaran, kurang dapat menerapkan aspek pengamatan untuk mengukur taraf perkembangan kemampuan siswa baik secara individu maupun efektifitas kelompok belajar, kurangnya motivasi dan bimbingan kepada siswa bagaimana menyusun kesimpulan materi pembelajaran. Oleh karena itu, maka penelitian tindakan kelas akan dilanjutkan pada siklus 1 dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang bertolak pada refleksi siklus 1

## 2 Hasil penelitian siklus II

### a. Hasil pembelajaran

Nilai hasil tes analitis siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Data hasil nilai tes analitis siswa pada siklus II

NO	Nama Siswa	L/P	Aspek Penilaian				Nilai Akhir	Keterangan
			1	2	3	4		
			25	25	25	25		
1	MATAHARI	P	25	20	20	20	85	Tuntas
2	SUMRA	P	25	20	20	15	80	Tuntas
3	SARTINA	P	20	15	15	15	65	Tidak Tuntas
4	HERLINA TUTI	P	20	20	20	15	75	Tuntas
5	PUTRIR	P	20	20	20	15	80	Tidak Tuntas
6	ANDI SUGIANA	P	20	20	15	20	75	Tidak Tuntas
7	RESKY	P	25	25	20	20	80	Tuntas
8	NUR SYAKILAH	P	20	20	15	10	65	Tidak Tuntas
9	SRIWAHYUNI	P	25	20	20	15	80	Tuntas
10	ANDI BULAN RAMADANI	P	20	20	15	20	75	Tuntas
11	MUH.RIFKI	L	20	25	20	15	80	Tuntas
12	ARISWANDI	L	20	15	15	20	75	Tuntas
13	HAERUL	L	25	20	20	20	85	Tuntas
14	ERWIANSYAH	L	20	20	20	15	80	Tuntas
15	SUANDI	L	20	20	15	20	75	Tuntas
16	FERDI ARDIANSYAH	L	20	20	20	15	80	Tuntas
	Jumlah		345	320	285	275	1.240	
	Nilai Rata-Rata		21,5	20	17,8	17,1	77,5	

Nilai Rata-rata keterampilan membaca siswa pada siklus II(77) sangat tinggi

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase nilai teks keterampilan

No.	Rentang Nilai	Kategori Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-59	Sangat kurang	-	-
2	60-69	Kurang	-	-
3	70-79	Cukup	4	26
4	80-89	Tinggi	9	54
5	90-100	Sangat tinggi	3	20
Jumlah			16	100

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa dari 16 siswa kelas VII pada umumnya memiliki keterampilan membaca terkategori tinggi yakni 9 murid atau 54% 4 siswa 26% memiliki keterampilan menyimak kategori sangat tinggi.berdasarkan data tersebut terlihat peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pada siklus 1.Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan minimal dengan standar nilai 70,maka jumlah murid yang memenuhi kreteria ketuntasan minimal meningkat hanya menjadi 14 siswa atau 85% sehingga secara klasikal,nilai keterampilan membaca siswa pada siklus II telah memenuhi pencapaian standar KKM sekaligus menjadi indicator keberhasilan tindakan,karna jumlah murid yang memenuhi KKM melebihi 75% dari seluruh siswa.

Adapun nilai rata-rata keterampilan membaca cerita rakyat pada siklus II meningkat menjadi 77 atau terkategori tinggi.

b. Hasil observasi aktivitas/kegiatan murid dalam proses pembelajaran ,Hasil observasi aktivitas selama pembelajaran berlangsung pada siklus II sebagai mana disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 rekapitulasi hasil observasi ceklist terhadap aktivitas belajar siswa melalui peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita.

NO	Aspek Yang Dinilai	Pertemuan		Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
		I	II			
1	Mengperhatikan penjelasan guru	14	15	14,5	85%	SangatBaik
2	Partisipasi dalam kelompok belajar	12	15	13,5	79%	Baik
3	Menyimak dengan baik teks wacana	14	14	14	85%	SangatBaik
4	Menyusun rangkuman hasil pembelajaran	14	14	14	85%	SangatBaik
5	Menunjukkan semangat belajar yang baik	14	16	15	92%	SangatBaik
6	Melakukan pemcabutan hal penting yang dibaca	13	15	14	85%	Sangatbaik
Rata-Rata					857%	cukup

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas,diperoleh gambar mengenai aktivitas belajar siswa selama 2 pertemuan pada siklus II.yang di ikuti 16 siswa kelas VII SMP 2 MARE yang diobservasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar hasilnya dalam dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dalam bentuk mengperhatikan penjelasan guru pada siklus II menunjukkan persentasi realitas rata-rata 85% atau beradan dalam kategori sangat baik

2. Aktivitas hasil belajar siswa dalam bentuk partisipasi kelompok belajar pada siklus II menunjukkan persentase realitas rata-rata 79% atau berada dalam kategori baik
3. Aktivitas belajar siswa dalam bentuk menyimak dengan baik teks wacana pada siklus II menunjukkan persentase realitas rata-rata 85% atau berada dalam kategori sangat baik
4. Aktivitas siswa dalam melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting dari bahan yang disimak pada siklus II menunjukkan realitas rata-rata 85% atau berada dalam kategori baik
5. Aktivitas belajar siswa dalam bentuk keaktifan menyusun tugas rangkuman hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan persentase rata-rata 92% atau berada pada kategori sangat baik.
6. Indikator menunjukkan semangat belajar siswa yang baik pada siklus I rata-rata 85% atau berada kategori sangat baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gambaran aktivitas belajar murid pada peningkatan membaca pemahaman cerita selama siklus II terkategori sangat baik atau telah menunjukkan aktivitas belajar siswa sesungguhnya.

c. Hasil observasi tindakan guru siklus II

Hasil observasi terhadap tindakan guru pada siklus II dalam proses pembelajaran membaca cerita rakyat sebagai berikut:

1. Aspek memberi motivasi belajar kepada siswa pada pertemuan I terkategori baik begitupun pertemuan 2



2. Aspek apersepsi pada pertemuan 1 terkategori baik kemudian juga pertemuan 2 juga terkategori baik.
3. Aspek menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori baik begitupun pertemuan 2
4. Aspek menjelaskan scenario pembelajaran membaca cerita pada pertemuan 1 terkategori cukup kemudian kategori 2 baik
5. Aspek penguasaan materi pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori cukup kemudian pertemuan 2 menjadi kategori baik
6. Aspek kemampuan mengorganisasi siswa dalam kelompok sudah berjalan dengan baik pada setiap pertemuan
7. Aspek keterampilan menggunakan lembar kerja siswa sudah berjalan dengan baik pada setiap pertemuan dengan peran pengguna lembar kerja dalam pembelajaran
8. Aspek pengelolaan model pembelajaran kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat sudah berjalan dengan baik pada setiap pertemuan
9. Aspek kemampuan guru mengawasi kegiatan siswa dalam pembelajaran individu maupun kelompok pada setiap pertemuan sudah berjalan dengan baik
10. Aspek merangkum materi pembelajaran belum berjalan sebagai manamestinya pada setiap pertemuan karena hanya terkategori cukup
11. Aspek kemampuan memberi umpan balik pada pertemuan 1 terkategori cukup namun pada pertemuan ke 2 meningkat menjadi kategori baik

12. Aspek menutup pembelajaran pada pertemuan 1 terkategori cukup namun pada pertemuan 2 meningkat menjadi kategori baik

Dapat disimpulkan bahwa secara umum dari seluruh indikator aktivitas mengajar guru yang diamati pada siklus 2 sudah menunjukkan kinerja (*performance*) guru lebih baik berjalan sebagai mana mestinya, secara lengkap hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4

#### a. Refleksi siklus II

Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa, dimana siswa semakin aktif dalam pembelajaran begitupun dengan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan tanggapan jawaban temannya.
- 2) Terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru dalam setiap tahapan proses pembelajaran membaca cerita bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Pendekatan Analitis yaitu guru semakin aktif dalam membimbing diskusi kelompok.
- 3) Terjadi peningkatan pemahaman membaca cerita siswa yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM 8 sebesar 100% atau diatas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa.

Mengingat indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, baik pada aspek proses maupun hasil, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **B. Pembahasan**

Pemahaman membaca cerita bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP 2 Mare pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dibanding siklus I dan periode sebelum pembelajaran. Pada siklus I hanya 8 siswa atau 26% yang memenuhi KKM 70 dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 70 kemudian meningkat pada siklus II dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM 70 menjadi 9 siswa atau 100% dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 85.

Pada pembelajaran siklus I guru harus memperhatikan cara mengajarnya terutama: (1) guru harus meningkatkan cara mengajarnya dengan baik khususnya peran aktif mengajak siswa mendengar penjelasan pelajaran: (2) Guru hendaknya membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dan menanamkan rasa percaya diri siswa agar tidak malu dalam kelompoknya maupun mewakili kelompoknya saat mempersentasikan hasil kelompoknya; (3) siswa diharapkan ikut serta menyimpulkan pembelajaran.

Pada pembelajaran siklus II terdapat temuan berupa :

1. Terdapat peningkatan tingkat aktivitas belajar siswa, dimana siswa semakin aktif dalam pembelajaran begitupula dengan rasa percaya diri siswa dalam memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya.
2. Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dan mengajar guru dalam setiap tahapan proses pembelajaran membaca cerita bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Pendekatan Analitis. Terjadi peningkatan pemahaman membaca cerita siswa yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM 65 sebesar 100%

atau diatas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa.

Adapun dalam hal aktivitas belajar siswa, juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II dibanding pada siklus I. Dimana, dalam hal siswa berkelompok secara heterogen pada siklus I kategori baik dan siklus II kategori baik; siswa bersama guru mengidentifikasi topic dan mengorganisasikan kedalam masing-masing kelompok pada siklus I kategori baik dan siklus II baik; siswa merencanakan kegiatan kelompok pada siklus I kategori baik dan siklus II baik; siswa merencanakan kegiatan kelompok pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik; setiap kelompok mempersentasikan hasil kelompoknya didepan kelompok yang lain pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik; penutup/evaluasi pada siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik.

Adapun dalam aktivitas mengajar guru, juga mengalami peningkatan secara kualitatif pada siklus I dan siklus II sehingga kegiatan mengajar guru terlaksana dengan baik dan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran membaca cerita bahasa Indonesia . sehingga dapat disimpulkan pembelajaran pendekatan Analitis dalam meningkatkan hasil belajar membaca cerita bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP 2 Mare.Telah efektif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran, baik dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, maupun hasil akhir pemahaman membaca cerita siswa, pada siklus I hasil belajar membaca cerita bahasa Indonesia siswa berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat dan berada pada kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran analitis dapat meningkatkan pemahaman membaca cerita rakyat siswa kelas VII SMP 2 MARE. Telah efektif

#### **B. Saran**

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kiranya pendekatan analitis dapat digunakan guru kelas dalam kegiatan belajar-mengajar khususnya sekolah dengan tingkat ketuntasan pembelajaran bahasa Indonesia yang rendah.
- 2) Guru perlu menguasai beberapa pendekatan dan metode pembelajaran sehingga pada pelaksanaan proses belajar-mengajar dikelas dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1998.Semantik:Pengantar Studi Tentang Makna.Bandung:  
Sinar Baru.
- Alexander. 1983. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood  
Cliffs: Prantice-Hall Inc.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar  
Baru Algensindo
- Agustien. 2006. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia* . Semarang: Aneka  
Buku.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru Bandung.
- Arifin, Mulyati.dkk. (2000). Strategi Belajar Mengajar. Bandung : FPMIPA  
UPL.
- Arikunto, Suharsimin dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.jakarta*: PT. Bumi  
Aksara.
- Darmiyati, Rofiuddin Ahmad dan Zuhdi. 2001. Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia di Kelas Tinggi. Malang: Universitas Negeri Malang
- Depdiknas . 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:  
Dharma Bakti.
- Ebel. 1972. *Kemampuan Pemahaman Membaca*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya.
- Hairuddin, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Direktorat Jenderal  
Pendidikan Tinggi.
- Harras dan Sulistiyaningsih. 1997/1998. *Penelitian Tindakanrara Kelas*.  
Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai  
Pengembangan Profesi Guru*.Jakarta;rajawali pres.
- Lerner.jw.1998 Leorner disability:theoris,diagnosis teacher strategi.new jes  
jesy:Houghton wifflin company
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodeologi penelitian kualitatif*. Bandung  
Angkasa.
- Nasoteion, naehi. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas  
TerbukaNurmiati, 2009. *Peningkatan Pemahaman Apresiasi Sastra*

*Melealui Pendekatan siswa kelas VII SMP. Karya tulis. Tidak diterbitkan. Depdiknas*

Poerwanti, Ending. 2009. *Asesmen Pembelajaran SMP. Direktorat jenderal Pendidikan Poerwasdarminta, W.S 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta; PN Balai Pustaka.

Syafiie. 1993:42 pembelajaran bahasa Indonesia. direktorat jendral pendidikan tinggi

Sandjaja S. 2005. Pengaruh keterlibatan Orang Tua Terhadap minat Membaca anak di tinjau dari pendekatan strategi lingkungan.

Soedjatmiko & Lili Nurlaili. Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Program guru bantu. Direktorat tenaga kependidikan.* Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Sugono, Dendy 2003. *Buku praktis bahasa Indonesia.* jakarta: pusat bahasa.

Supardi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Soedarso. 1983. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angka Bandung.

Tirtawirya, Putu Arya. 1995. *Apresiasi Puisi dan Prosa.* Flores NTT : Nusa Indah.

Tarigan, Hendrik, Guntur. 1986. *Prinsip Dasar Pengajaran Apresiasi Sastra.* Bandung: Angkasa

Tarigan, 2008. *membaca sebagai sesuatu keterampilan berbahasa.* bandug angkasa.

Umar, Alimin. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas.* Makassar: UNM /www.wordprees.com. Mebaca online (diakses 10 Agustus 2018)

# Lampiran



**SILABUS SMP NEGERI 2 MARE  
KELAS VII**

<p>3.3 mengidentifikasi unsur- unsur teks narasi cerita rakyat) yang dibaca dan didengar</p> <p>4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita rakyat) yang didengar dan dibaca</p>	<p>Pengertian dan contoh- contoh teks narasi (cerita rakyat) Unsur-unsur teks cerita rakyat Struktur teks cerita Kaidah kebahasaan teks cerita Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung Penceritaan kembali isi teks cerita rakyat</p>	<p>Mengamati model- model teks cerita Mendaftar isi, kata ganti, konjungsi (kemudian, seketika, tiba-tiba, sementara itu), kalimat yang menunjukkan rincian latar, watak, peristiwa, kalimat langsung dan tidak langsung pada teks cerita rakyat Mendiskusikan ciri umum teks cerita rakyat, tujuan komunikasi cerita rakyat, struktur teks cerita rakyat Menyampaikan secara lisan hasil diskusi ciri umum cerita rakyat tujuan komunikasi, dan ragam/jenis cerita rakyat, struktur cerita rakyat Menceritakan kembali dengan</p>
<p>3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar</p> <p>4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa</p>	<p>Struktur teks cerita akyat (orientasi, komplikasi, resolusi) Kebahasaan teks cerita rakyat Prinsip memvariasikan teks cerita ceita Ejaan dan tanda baca Langkah-langkah menulis cerita akyat</p>	<p>Mendata struktur dan kebahasaan teks cerita akyat Mendiskusikan prinsip memvariasikan cerita rakyat, penggunaan bahasa pada cerita cerita, penggunaan tanda baca/ejaan Mengurutkan bagian-bagian cerita cerita, memvariasikan cerita rakyat (misal: mengubah narasi menjadi dialog, mengubah alur, mengubah akhir cerita dll), melengkapi, dan menulis cerita rakyat sesuai dengan kreasi serta memperhatikan ejaan dan tanda baca Mempublikasikan karya cerita rakyat/mempresentasikan karya</p>

<p>3.5 Mengidentifikasi teks prosedur dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar</p> <p>4.5 Menyimpulkan isi teks prosedur cerita dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar yang dibaca dan didengar</p>	<p>Teks prosedur</p> <p>Ciri umum teks prosedur</p> <p>Struktur teks: Tujuan, bahan, alat langkah,</p> <p>Ciri kebahasaan: kalimat perintah, kalimat saran, kata benda, kata kerja, kalimat majemuk (dengan, hingga, sampai), konjungsi urutan (kemudian, selanjutnya, dll)</p> <p>Simpulan isi teks prosedur cerita rakyat</p>	<p>Mendaftar kalimat perintah, saran, larangan pada teks prosedur cerita rakyat</p> <p>Mendaftar kalimat yang menunjukkan tujuan, bahan, alat, langkah-langkah</p> <p>Mendiskusikan ciri umum teks prosedur cerita rakyat, tujuan komunikasi, struktur, ragam/jenis teks prosedur cerita rakyat, kata/kalimat yang digunakan pada teks prosedur cerita rakyat, isi teks prosedur</p> <p>Menyampaikan secara lisan hasil diskusi ciri umum teks prosedur cerita rakyat, tujuan komunikasi, dan ragam/jenis teks prosedur cerita rakyat</p>
---	---	---

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah : SMP 2 MARE  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : VII  
Materi Pokok : Cerita Rakyat  
Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (2 kali pertemuan)

### **A. Kompetensi Inti**

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait dengan fenomena dan kejadian nyata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **B. Kompetensi Dasar**

1. Memahami isi teks cerita rakyat
2. Menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dengan ragam ngoko

### **C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Jawa sebagai bahasa	Terbiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum peserta

<p>Ibu untuk mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa</p>	<p>didik melaksanakan pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>2. Menghargai bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu untuk sarana komunikasi kegiatan belajar di lingkungan sekolah dan di tengah keberagaman bahasa dan budaya.</li> <li>3. Menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu dengan sopan dan santun untuk sarana komunikasi kegiatan belajar di lingkungan sekolah serta di tengah keberagaman bahasa dan budaya.</li> </ul>
<p>Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri dalam menyampaikan informasi atau menanggapi berbagai hal/keperluan sesuai dengan tata krama Jawa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan perilaku jujur dalam pembelajaran bahasa Jawa sesuai dengan tata krama Jawa.</li> <li>2. Menunjukkan tanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Jawa sesuai dengan tata krama Jawa.</li> <li>3. Menunjukkan santun dalam pembelajaran bahasa Jawa sesuai dengan tata krama Jawa.</li> </ul>
<p>Memahami isi teks cerita rakyat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati teks cerita rakyat</li> <li>2. Membaca teks cerita rakyat</li> <li>3. Menulis kata-kata yang belum diketahui artinya yang ada dalam teks cerita rakyat</li> <li>4. Menanyakan kata-kata yang belum diketahui artinya yang ada didalam teks cerita rakyat</li> <li>5. Menganalisa isi teks cerita rakyat</li> </ul>

	Menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks cerita rakyat
Menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dengan ragam ngoko	Menuliskan pokok-pokok isi teks cerita rakyat. Meringkas isi teks cerita rakyat dengan ragam ngoko. Membacakan hasil meringkas/menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dengan ragam ngoko yang telah dibuat.

#### **D. Materi Pokok**

Teks cerita rakyat

#### **E. Kegiatan Pembelajaran**

##### 1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Siswa dikondisikan agar siap menerima pelajaran lalu guru memberi salam.
- b. Siswa dan guru melakukan tanya jawab seputar cerita rakyat yang pernah diketahui siswa.
- c. Siswa memahami tujuan pembelajaran.

##### 2. Kegiatan Inti

- a. Dengan sikap peduli dan santun siswa mengamati teks deskriptif upacara adat.
- b. Dengan sikap bertanggung jawab dan peduli siswa membaca teks cerita rakyat.
- c. Dengan sikap bertanggung jawab dan santun siswa menulis tembung/ kata-kata yang belum diketahui artinya.
- d. Dengan rasa ingin tahu, santun dan menggunakan unggah-ungguh Basa yang baik dan benar, siswa bertanya arti kata-kata yang belum diketahui artinya.

- e. Dengan sikap responsif dan peduli siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai unsur-unsur dalam cerita (tokoh, penokohan, setting, alur, amanat, dan suasana).
  - f. Dengan sikap peduli, tanggung jawab dan responsif siswa bersama guru menganalisis teks cerita rakyat.
  - g. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa menjawab pertanyaan berkaitan isi teks cerita rakyat.
  - h. Dengan sikap peduli dan responsif siswa menuliskan pokok-pokok isi teks cerita rakyat.
  - i. Dengan sikap bertanggung jawab siswa menulis ringkasan isi teks cerita rakyat yang telah dibaca menggunakan ragam ngoko.
  - j. Dengan sikap bertanggung jawab siswa menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dengan ragam ngoko.
3. Kegiatan Penutup
- a. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
  - b. Siswa bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

## **F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan**

### 1. Teknik penilaian

#### a. Penilaian aspek sikap

Penilaian aspek sikap berupa jurnal guru (hal-hal yang menonjol baik positif/negative), hal-hal yang perlu diperhatikan :

- 1. Kerjasama siswa dengan teman.
- 2. Kelengkapan penunjang yang dibawa siswa

#### b. Penilaian aspek pengetahuan

Penilaian ini berbentuk soal-soal isian singkat.

#### c. Penilaian aspek keterampilan

- Teknik penilaian : Tes Praktik
- Bentuk Instrumen : Tes uji petik dan produk

### 2. Instrumen penilaian

a. Penilaian aspek sikap berupa jurnal guru

No	Hari/tanggal/jam	Nama Siswa	Kelas	Kegiatan /catatan	Keterangan

b. Penilaian aspek pengetahuan

No.	Nama Siswa	Nilai/ Skor	Catatan tambahan

**Pedoman Penskoran:**

Indikator : Setiap jawaban benar dan tepat diberi skor 20, sedangkan jawaban yang kurang tepat atau salah diberi skor 10. Karena soal berjumlah 5 butir maka apabila semua jawaban benar akan mendapatkan jumlah skor 100.

c. Penilaian keterampilan

Penilaian ini mencakup dua keterampilan, keterampilan menulis teks deskripsi upacara adat dan mengkomunikasikan hasil teks deskripsi upacara adat.

1) Penilaian meringkas cerita rakyat

No.	Nama	Aspek yang dinilai				Jumlah
		Ejaan	Diksi	Struktur kalimat	Keruntutan isi	

2) Penilaian menceritakan kembali cerita rakyat

No.	Nama	Aspek yang dinilai			Jumlah
		Lafal	Intonasi	Jeda	

**A. Media, alat, dan Sumber Pembelajaran**

Media/alat : Teks Cerita Rakyat, Lembar Kerja (LK), Slide ppt

Bahan : Teks Cerita Rakyat

Sumber Belajar : Buku Marsudi Basa lan Sastra Jawa kelas VII

Bone, September 2018

Mengetahui  
Mahasiswa

Andi Farhanuddin



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

### **(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 MARE

Kelas/Semester : VII

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Topik : Membaca cerita

Jumlah Pertemuan : 2 x Pertemuan

#### **1. Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

#### **2. Kompetensi Dasar**

- 2.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
- 2.2 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek
- 2.3 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan

### **3. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- a. Siswa mampu menjelaskan pengertian cerita rakyat
- b. Siswa mampu menyebutkan unsur cerita rakyat
- c. Siswa mampu mengidentifikasi struktur isi cerita rakyat
- d. Siswa mampu menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat
- e. Siswa mampu menjelaskan kembali isi cerita rakyat

### **4. Tujuan Pembelajaran**

- a. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa mampu menjelaskan pengertian cerita rakyat
- b. Setelah menjelaskan pengertian cerita pendek siswa dapat menyebutkan unsur cerita rakyat
- c. Setelah menyebutkan unsur cerita pendek siswa dapat mengidentifikasi struktur isi cerita rakyat
- d. Setelah mengidentifikasi struktur cerita pendek siswa dapat menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat
- e. Setelah menyebutkan ciri-ciri cerita pendek siswa dapat menjelaskan kembali isi cerita rakyat.

### **5. Materi Pembelajaran**

1. Pengertian Cerita rakyat

Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat cerita rakyat

## 2. Unsur-unsur cerita rakyat

### 1. Unsur intrinsik dalam cerita rakyat:

- Tema yaitu sebuah ide pokok atau gagasan inti, pikiran utama sebuah cerita pendek berupa pesan atau amanat.
- Alur/plot yaitu rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu.
- Penokohan yaitu citra tokoh dalam cerita dan tokoh harus tampak hidup serta nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya.
- Latar/setting yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana dalam suatu cerita.
- Sudut pandangan tokoh yaitu fiksi pengarang yang digambarkan kedalam pandangan tokoh-tokoh cerita dan sudut pandang ini sangat erat dengan teknik pengarang.

### 2. Unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat:

- Latar belakang masyarakat merupakan faktor-faktor didalam lingkungan masyarakat penulis yang mempengaruhi penulis dalam menulis cerita rakyat
- Latar belakang penulis merupakan faktor-faktor dari dalam penulis itu sendiri yang mempengaruhi atau memotivasi penulis dalam menulis cerita rakyat
- Nilai-nilai yang terkandung didalam cerita rakyat yaitu nilai agama, sosial, moral, atau budaya.

### 3. Struktur isi cerita rakyat

- Judul
- Pengenalan tokoh
- Komplikasi/penyebab konflik
- Konflik
- Penyelesaian
- Amanat

#### 4. Ciri-ciri cerita rakyat

- Bentuk tulisannya padat
- Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman pribadi maupun orang lain.
- Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal.
- Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya.
- Penggunaan kata-katanya sangat mudah dikenal oleh masyarakat.
- Sanggup meninggalkan kesan yang mendalam pada perasaan pembaca.
- Beralur tunggal dan lurus.
- Penokohan sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

#### **6. Alokasi waktu**

- a. 3 x 40 menit

#### **7. Metode Pembelajaran**

Metode kuantitatif, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi.

#### **8. Kegiatan Pembelajaran**

##### 1. Kegiatan Awal

- Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Untuk menarik minat siswa, guru membacakan contoh cerita rakyat bertema religius yang berjudul “sikancil dan buaya Siswa diberi pemahaman tentang karakteristik cerita.

## 2. Kegiatan Inti

- Siswa membaca contoh teks cerita yang berjudul “sikancil dan buaya Siswa mengambil undian yang berisi tema cerita rakyat yang akan didiskusikan.
- Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa secara berkelompok untuk mendiskusikan materi yang sudah diambil oleh temanya sesuai dengan tema.
- Salah satu kelompok melaporkan hasil diskusinya.
- Kelompok lain merespon atau menanggapi dengan responsif dan santun.
- Siswa bersama guru membahas hasil latihan.
- Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami teks cerita rakyat.
- Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahi karakteristik cerita pendek.

## 3. Kegiatan Penutup

- Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
- Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

## 9. Sumber/Media Pembelajaran

- a. Sumber : buku paket *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia*.

b. Media : paket, surat kabar, majalah, kumpulan cerita rakyat, dan lain-lain.

**10. Penilaian (Instrumen penilaian terlampir)**

- a. Penilaian sikap
- b. Penilaian pengetahuan
- c. Penilaian keterampilan

2018

Makassar, September

Mahasiswa

ANDI FARHANUDDIN  
NIM. 10533776314

No	Nama siswa	A	b	c	d	e	f
1	Matahari	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Sumra	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Sartina	-	-	✓	-	-	✓
4	Herlina tuti	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Putri.r	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Andi Sugiana	✓	-	-	-	-	✓
7	Resky	✓	✓	-	-	-	✓
8	Nur Syakilah	✓	-	✓	✓	-	-
9	Sriwahyuni	✓	✓	-	-	-	✓
10	Andi Bulan Ramadan	✓	-	-	-	-	✓
11	Muh Rifki	✓	-	✓	✓	✓	✓
12	Ariswandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Haerul	✓	✓	✓	✓	-	✓
14	Erwiansyah	✓	✓	✓	✓	✓	-
15	Suandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Ferdi Ardiansyah	✓	✓	-	✓	✓	-
	Jumlah	15	10	11	11	9	13
	Persentase	92%	66%	66%	66%	54%	79%

Keterangan:

a=Memperhatikan penjelasan guru

b=Partisipasi dalam kelompok

c=Menyimak dengan baik

d=Melakukan pencatatan hal-hal penting dari materi yang disimak

e=Membuat rangkuman

f=Semangat belajar yang baik

Makassar

September 2018

Observer

No	Nama siswa	A	b	c	d	e	f
1	Matahari	✓	✓	✓	✓	-	✓
2	Sumra	✓	✓	-	✓	✓	✓
3	Sartina	-	-	✓	✓	✓	✓
4	Herlina tuti	-	✓	✓	✓	✓	✓
5	Putri.r	✓	✓	✓	-	-	-
6	Andi Sugiana	✓	-	✓	✓	✓	✓
7	Resky	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Nur Syakilah	✓	-	-	-	-	-
9	Sriwahyuni	✓	✓	-	✓	-	-
10	Andi Bulan Ramadan	-	-	-	✓	-	✓
11	Muh Rifki	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Ariswandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Haerul	✓	✓	✓	-	-	✓
14	Erwiansyah	✓	-	✓	✓	✓	✓
15	Suandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Ferdi Ardiansyah	✓	-	✓	✓	-	✓
	Jumlah	13	9	11	11	7	12
	Persentase	79%	54%	66%	66%	42%	72%

Keterangan:

a=Memperhatikan penjelasan guru

b=Partisipasi dalam kelompok

c=Menyimak dengan baik

d=Melakukan pencatatan hal-hal penting dari materi yang disimak

e=Membuat rangkuman

f=Semangat belajar yang baik

Makassar

September 2018

Observer



No	Nama siswa	A	b	c	d	e	f
1	Matahari	✓	✓	✓	✓	-	✓
2	Sumra	✓	✓	-	✓	✓	✓
3	Sartina	✓	-	-	--	✓	-
4	Herlina tuti	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Putri.r	✓	-	✓	✓	✓	✓
6	Andi Sugiana	✓	✓	✓	✓	✓	-
7	Resky	✓	-	✓	✓	✓	✓
8	Nur Syakilah	-	✓	✓	✓	✓	✓
9	Sriwahyuni	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Andi Bulan Ramadan	✓	-	✓	✓	✓	-
11	Muh Rifki	✓	✓	-	✓	✓	✓
12	Ariswandi	-	✓	✓	✓	-	✓
13	Haerul	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Erwiansyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Suandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Ferdi Ardiansyah	✓	✓	✓	✓	-	✓
	Jumlah	14	12	14	14	14	13
	Persentase	85%	72%	84%	84%	84%	79%

Keterangan:

a=Memperhatikan penjelasan guru

b=Partisipasi dalam kelompok

c=Menyimak dengan baik

d=Melakukan pencatatan hal-hal penting dari materi yang disimak

e=Membuat rangkuman

f=Semangat belajar yang baik

Makassar

September 2018

Observer

No	Nama siswa	A	b	c	d	e	f
1	Matahari	✓	✓	✓	✓	-	✓
2	Sumra	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Sartina	✓	-	-	--	✓	-
4	Herlina tuti	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Putri.r	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Andi Sugiana	✓	-	✓	✓	✓	✓
7	Resky	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Nur Syakilah	-	-	✓	✓	✓	✓
9	Sriwahyuni	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Andi Bulan Ramadan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Muh Rifki	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Ariswandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Haerul	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Erwiansyah	✓	✓	-	-	✓	✓
15	Suandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Ferdi Ardiansyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Jumlah	15	15	14	14	16	15
	Persentase	92%	92%	90%	90%	100%	92%

Keterangan:

a=Memperhatikan penjelasan guru

b=Partisipasi dalam kelompok

c=Menyimak dengan baik

d=Melakukan pencatatan hal-hal penting dari materi yang disimak

e=Membuat rangkuman

f=Semangat belajar yang baik

Makassar

September 2018

Observer

LAMPIRAN 4. INSTRUMEN OBSERVASI AKTIVITAS MENGAJAR  
GURU SIKLUS I DAN SIKLUS II

Tabel lampiran 4.1 Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan I siklus II

NO	Kegiatan Guru/Aspek yang Diamati	Kriteria		
		a	b	c
1	Memberikan motivasi belajar kepada siswa		✓	
2	Memberikan azaz dedaktif dalam bentuk apersepsi			✓
3	Menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran			✓
4	Menjelaskan scenario pembelajaran membaca cerita		✓	
5	Penguasaan materi pembelajaran		✓	
6	Megorganisasi siswa untuk belajar		✓	
7	Menggunakan lembar kerja siswa untuk belajar		✓	
8	Pengelolaan model pembelajaran membaca cerita		✓	
9	Mengamati siswa dalam pembelajaran (individu dan kelompok)			✓
10	Merangkum materi pembelajaran		✓	
11	Mengberikan umpan balik		✓	
12	Menutup pembelajaran		✓	

Keterangan:

1. Mengberika motivasi

a=Baik,jika motivasi yang diberikan mendorong siswa untuk belajar,menentukan arah aktivitas belajar,dan menggugah kesadaran siswa menyelesaikan perbuatan selara dengan tujuan.

b=Cukup,jika motivasi yang diberikan mendorong siswa untuk belajar pada saat itu

c=Kurang,jika tidak ada upaya guru mengberikan motivasi belajar kepada siswa.

2. Azaz apersepsi

a=Baik jika apersepsi yang diberikan selara dan terkaitsecara sistematis dengan materi yang akan dibahas

b=Cukup apersepsin yang diberikan bersifat umum

c=Kurang,jika tidak ada upanyah guru memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran

3. Kompetensi dasar

a=baik,jika KD semua tujuan pembelajaran disampaikan secara detail sesuai dengan pembelajaran

b=cukup,jika KD dan tujuan pembelajaran disampaikan sebagai saja dan diyatakan secara umum saja

- c=Kurang,jika tidak disampaikan kepada siswa sebelum mengajar dimulai
4. Menjelaskan scenario,model pembelajaran membaca cerita melalui pendekatan analisis  
a=baik,jika scenario pembelajaran dijelaskan secara detail sesuai dengan tahap-tahapnya  
b=Cukup,jika scenario pembelajaran dijelaskan secara umum saja  
c=Kurang,jika tidak ada upaya menjelaskan scenario pembelajara membaca cerita.
  5. Penguasaan materi pembelajaran  
a=baik,jika guru menjelaskan secara lisan tanpa melihat buku sumber,member contoh dan menguatkan lewat kerja siswa  
b=cukup,jika guru menuliskan di papan tulis dan melihat dari buku sumber,kemudian guru menjelaskan  
c=Kurang,jika dibacakan oleh guru dari buku sumber
  6. Mengelompokkan siswan dalam kelompok belajar  
a=Baik,jika pengelompokan siswa berdasarkan pada perbedaan kemampuan akademik dan jenis kelamin  
b=Cukup,jika pengelompokan siswa didasarkan pada jenis kelamin  
c=Kurang,jika pengelompokan siswa didasarkan pada urutan absen
  7. Menggunakan lembar kerja siswa  
a=Baik,jika LKS yang dibagikan mencukupi tiap siswa dan kelompok dengan materi yang berbeda tiap pertemuan  
b=Cukup,jika LKS yang dibagikan hanya mencukupi tiap kelompok dengan materi materi yang berbeda tiap pertemuan  
c=Kurang,jika LKS yang dibagikan kurang mencukupi kebutuhan siswa dengan materi kurang variatif dari pertemuan sebelumnya
  8. Pengelolaan model pembelajaran analitis membaca cerita rakyat  
a=baik,jika pembelajaran model analitis membaca cerita sesuai waktu pembelajaran yang tercapai  
b=cukup,jika pembelajaran model analitis membaca ceritateryalisasi melampaui waktu pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang tercapai  
c=kurang,jikapembelajaran analitis membaca cerita teralisasi melampaui pembelajaran dan tujuan pembelajaran tidak tercapai
  9. Mengamati siswa dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok  
a=baik,jika yang dilakukan betul-betul bersifat mengukur kemampuan sisw evektif kelompok belajar  
b=cukup,jikapengamatan yang dilakukan hanya mengukur kemampuan perindividu siswa  
c=kurang,jika pengamatan yang dilakukan hanya mengukur keberhasilan kelompok
  10. Merangkum materi pembelajaran

a=baik,jika guru merangkum dan menjalankan kembali secara singkat materi pelajaran disertai pertanyaan untuk mengecek kemampuan siswa

b=cukup,jika guru hanya menyuruh siswa mencatat materi pelajaran yang telah dijelaskan

c=kurang,jika tidak ada usaha dari guru untuk menyimpulkan pelajaran

11. Memberi umpan balik

a=baik,jika guru memberi umpan balik pertanyaan untuk mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan menjelaskan materi kembali yang kurang dipahami siswa

b=cukup,jika memberikan pertanyaan untuk mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tanpa memberi penjelasan selanjutnya

c=kurang,jika tidak ada upaya guru memberi umpan balik

12. Menutup pembelajaran

a=baik,jika menutup pelajaran mengingatkan siswa pentingnya keterampilan menyimak member motivasi agar belajar dan member tugas rumah

b=cukup jika guru menutup pelajaran,mengingatkan siswa pentingnya keterampilan membaca dan member motivasi agar belajar dirumah

c=kurang,jika guru langsung menutup pelajaran.

Tabel lampiran 4.2 Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan IIsiklus I

NO	Kegiatan Guru/Aspek yang Diamati	Kriteria		
		a	b	c
1	Memberikan motivasi belajar kepada siswa		✓	
2	Memberikan azaz dedaktif dalam bentuk apersepsi		✓	
3	Menyampaikan kompetisi dan tujuan pembelajaran		✓	
4	Menjelaskan scenario pembelajaran membaca cerita			✓
5	Penguasaan materi pembelajaran	✓		
6	Megorganisasi siswa untuk belajar	✓		
7	Menggunakan lembar kerja siswa untuk belajar		✓	
8	Pengelolaan model pembelajaran membaca cerita			✓
9	Mengamati siswa dalam pembelajaran (individu dan kelompok)		✓	
10	Merangkum materi pembelajaran		✓	
11	Mengberikan umpan balik			✓
12	Menutup pembelajaran		✓	

A=Baik

B=Cukup

C=Kurang

Makassar September

2018

obsever

Tabel lampiran 4.3 Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan I siklus II

NO	Kegiatan Guru/Aspek yang Diamati	Kriteria		
		a	b	c
1	Memberikan motivasi belajar kepada siswa	✓		
2	Memberikan azas dedaktif dalam bentuk apersepsi	✓		
3	Menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran	✓		
4	Menjelaskan scenario pembelajaran membaca cerita		✓	
5	Penguasaan materi pembelajaran		✓	
6	Megorganisasi siswa untuk belajar	✓		
7	Menggunakan lembar kerja siswa untuk belajar	✓		
8	Pengelolaan model pembelajaran membaca cerita	✓		
9	Mengamati siswa dalam pembelajaran (individu dan kelompok)	✓		
10	Merangkum materi pembelajaran		✓	
11	Mengberikan umpan balik	✓		
12	Menutup pembelajaran		✓	

A=Baik

B=Cukup

C=Kurang

Makassar September

2018

obsever

Tabel lampiran 4.4 Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan II siklus II

NO	Kegiatan Guru/Aspek yang Diamati	Kriteria		
		a	b	c
1	Memberikan motivasi belajar kepada siswa	✓		
2	Memberikan azas dedaktif dalam bentuk apersepsi	✓		
3	Menyampaikan kompetisi dan tujuan pembelajaran	✓		
4	Menjelaskan scenario pembelajaran membaca cerita	✓		
5	Penguasaan materi pembelajaran	✓		
6	Megorganisasi siswa untuk belajar	✓		
7	Menggunakan lembar kerja siswa untuk belajar	✓		
8	Pengelolaan model pembelajaran membaca cerita	✓		
9	Mengamati siswa dalam pembelajaran (individu dan kelompok)	✓		
10	Merangkum materi pembelajaran		✓	
11	Mengberikan umpan balik	✓		
12	Menutup pembelajaran	✓		

A=Baik

B=Cukup

C=Kurang

Makassar September

2018

obsever



**Daftar Gambar**







## RIWAYAT HIDUP



**ANDI FARHANUDDIN.** Dilahirkan di Usto, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 30 September 1996. Anak keempat dari lima bersaudara, pasangan dari Andi Arifuddin dan Andi Sanniara. Penulis masuk pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 242 Padaelo, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone pada tahun 2002, dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di Pesanteren Biru Bone, Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Mare, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saat ini penulis masih dalam proses penyelesaian pendidikan pada tahun 2019 Strata Satu (S1).